

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penipuan, dalam konteks audit atas rekening keuangan, adalah setiap tindakan yang diambil di bawah tekanan yang mengarah pada pemalsuan substansial atas laporan tersebut. (Sofie & Nugroho, 2018). Kasus *Fraud* akuntansi adalah tanda kegagalan dalam industri audit. Penipuan juga dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku terencana yang diambil untuk menyakiti orang lain tanpa sepengetahuan mereka sekaligus menguntungkan penipu. (Prakoso & Zulfikar, 2018).

Kompetensi auditor adalah pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas audit seperti memperoleh bukti, memberikan penilaian, menganalisis pengendalian internal, dan menentukan risiko audit. Karena kemampuannya untuk memberikan layanan terbaik sesuai dengan kebutuhan bisnis atau organisasi, seorang auditor sangat diminati. Menurut Prakoso & Zulfikar (2018), kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan inilah yang membuatnya mampu membenarkan mengapa penugasan auditnya tidak adil. Setiap auditor memiliki seperangkat keterampilan unik untuk menemukan kecurangan. (Hartan, 2016).

Karena kesadaran etis ( Ethical Awareness ) adalah keputusan sadar auditor untuk bertindak secara profesional ketika dihadapkan pada situasi dilema etika profesional, kesadaran etis penting bagi seorang auditor. Semakin besar kesadaran etis auditor, semakin perilaku kerja auditor akan dibatasi oleh kode etik, meningkatkan kinerja auditor dan hasil pekerjaan mereka, termasuk tanggung jawab yang lebih besar di pihak mereka untuk mengidentifikasi laporan keuangan. laporan auditor.

Publik dan mereka yang mempekerjakan akuntan publik memiliki pendapat yang kurang baik berdasarkan hasil dari berbagai laporan keuangan yang dikeluarkan oleh akuntan publik, seperti yang digambarkan pada tabel 1.1 :

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Kasus**

<b>Kasus</b>	<b>Sumber</b>
Portal Pusat KAP Setelah membantu penyelesaian rekening keuangan Raden Motor terkait permintaan pinjaman perusahaan sebanyak Rp 52 Miliar dari BRICabang Jambi, ia terlibat kasus korupsi kredit negatif pada tahun 2009.	Sumber:(Wiratama and Budiartha 2015)
KAP Sebanyak Rp. 4,1 Miliar dicuri melalui kegiatan penipuan Hasnil M. Yasin dan Rekan di Kabupaten Langkat pada tahun 2001 dan 2002, dan Kabupaten Simalungun pada tahun 2008.	Sumber:(Hasibuan,Lubis, Bukit 2018)
Pengakuan pendapatan sebelum waktunya sebanyak USD 239 juta oleh PTGaruda Indonesia	Sumber:(IAPI,2019)

Prosedur penyelidikan baru-baru ini mengungkap adanya kecurangan di Pemkab Langkat. Kejaksaan Negeri Kabupaten Langkat menjatuhkan hukuman delapan tahun penjara kepada Kepala KAP Hasnil M. Yasin & Rekan karena korupsi pengadaan jasa pemerintahan. Menurut kuasa hukum negara, melanggar Pasal 2 UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Pasal 18 UU yang sama, atau Pasal 55 KUHP adalah melawan hukum. KAP Hasnil M Yasin & Rekan ditugaskan untuk merevisi tarif PPh Pasal 21 tahun anggaran 2001 dan 2002 oleh Surya Djahisa, Kepala Bagian Keuangan Pemerintah Kabupaten Langkat. Selain itu, dana kompensasi sebanyak Rp 5,9 miliar juga disediakan oleh Pemkab Langkat. Honorarium sebanyak Rp 5,9 atau Rp 1,19 miliar (20% dari jumlah keseluruhan) telah dibayarkan kepada KAP Hasnil M Yasin & Rekan sesuai ketentuan perjanjian.

Dalam hal penunjukan dan pengajuan KAP, Hasnil M. Yasin & Associates melampaui pedoman yang diatur dalam Pasal 17 Keputusan Presiden No. 18 Tahun 2000, yang mengatur tentang kriteria pengadaan barang dan jasa oleh badan pemerintah. Keppres No. 18 Tahun 2000, Pasal 28 Ayat 7, melarang penjual memberikan tip atau SPT 20%. Perjanjian ini hanya berlaku untuk penyediaan jasa konsultasi untuk sektor konstruksi dan pemenuhan beberapa kontrak kerja independen. Hasnil juga didenda Rp. 300 juta, atau Rp. 1,193 miliar dengan kurs saat ini, dengan jumlah terakhir sebagai hukuman percobaan 3 bulan. Jika dia tidak bisa, asetnya akan disita, dan dia akan menghabiskan tiga tahun enam bulan tambahan di balik jeruji besi. Sementara kantor pusatnya tetap di Jakarta, KAP memiliki cabang di Jambi.

Saat mengevaluasi bukti audit, auditor harus bersikap skeptisme. Skeptisme auditor yang rendah akan membuat auditor tidak mungkin menemukan kecurangan karena auditor hanya akan menerima pernyataan manajemen tanpa mempertanyakannya.

Terlepas dari pengalaman profesional dan pola pikir yang skeptisme, keterbatasan waktu juga berdampak pada kemampuan auditor untuk mendeteksi aktivitas kecurangan. Riset yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Fatimah (2016) menampilkkan bahwasanya kemampuan auditor untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan sangat terhambat oleh keterbatasan waktu.

## **1.2 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **1.2.1 Kecurangan**

Fraud Sebagai pemeriksa fraud yang kredensial, Kartika (2014)'s Uniform Occupational Fraud Classification menguraikan tiga kategori dasar penipuan yang dikenal sebagai "Fraud Tree", yakni:

1. Penyalahgunaan Aset (Asset Missappropriation) Menggelapkan uang dari aliran pendapatan perusahaan, mencuri inventaris, dan menipu sistem penggajian adalah contoh pencurian atau pencurian properti perusahaan.
2. Korupsi (Corrupción) Suap (bribery), Masalah yang dihadapi antara lain konflik kepentingan, penerimaan gratifikasi ilegal, dan contoh pemerasan ekonomi. merupakan contoh bentuk pengaruh yang terjadi ketika pihak-pihak dalam suatu transaksi niaga menerima sesuatu yang bertentangan dengan komitmennya terhadap majikan atau hak orang lain.
3. Penipuan laporan keuangan mengacu pada manipulasi laporan keuangan yang disengaja untuk tujuan penipuan..

### **1.2.2 Ethical Awareness**

Kesadaran Etis menurut Krisna (2018) adalah kemampuan seseorang untuk menilai dan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika dalam suatu situasi. Semua profesi, termasuk auditor, dapat memperoleh manfaat besar dari kemampuan untuk membedakan antara perilaku etis dan tidak etis. Momani dan Obeidat (2013) menyimpulkan bahwa kewajiban auditor untuk menemukan laporan keuangan palsu dipengaruhi secara positif oleh kesadaran etis auditor. Dengan demikian, teori yang didalilkan adalah sebagai berikut :

**H1 : Ethical Awareness memengaruhi dalam mendeteksi kecurangan**

### **1.2.3 Pengalaman auditor**

Kekuatan internal adalah kekuatan yang bersumber dari dalam, seperti bakat atau usaha seseorang, perangai, watak, dan sikap; kekuatan eksternal adalah mereka yang berasal dari luar. pengaruh eksternal, seperti peristiwa stres atau kondisi yang telah ditentukan sebelumnya, yang membentuk tindakan individu. Berapa lama seorang auditor telah menjalankan profesinya merupakan indikasi seberapa baik mereka melaksanakan tugasnya. Pengalaman seorang auditor akan bervariasi tergantung pada berapa banyak tugas audit yang telah mereka selesaikan. Dengan latihan yang cukup, auditor akan semakin mahir dalam menemukan kecurangan dan kesalahan akuntansi.

Bahkan jika mereka memiliki tingkat keahlian yang sama, auditor mungkin memiliki pendekatan yang sangat beragam untuk tugas yang sama. Akibatnya, keahlian auditor dengan tingkat pengalaman yang setara sangat bervariasi. Tingkat pengalaman seorang auditor berkorelasi positif dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi kecurangan, seperti yang dikemukakan oleh Biksa & Wiratmaja (2016). Hipotesis riset adalah sebagai berikut, mengingat hal tersebut di atas:

**H2: Pengalaman auditor memengaruhi dalam mendeteksi kecurangan**

### **1.2.4 Sikap Skeptisme**

Pendekatan auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi secara signifikan oleh adanya skeptisme auditor, yang memerlukan rasa kompetensi yang terus-menerus dan penilaian bukti audit yang tajam. International Standards on Auditing berisi pernyataan serupa yang berpendapat bahwa "Skeptisme profesional" merangkum pola pikir yang melibatkan resolusi yang gigih (melalui penyelidikan), kewaspadaan terhadap kondisi dan keadaan yang menunjukkan potensi salah saji yang signifikan karena kesalahan atau penipuan. Dan secara efektif mengelola bukti evaluasi audit. Kriteria ini berlaku untuk konsep skeptisme profesional, yang didefinisikan sebagai sikap yang dicirikan oleh keraguan, kewaspadaan, dan pemikiran kritis. (Raya, 2016).

Temuan pengolahan data dalam riset Raya (2016) menampilkan bahwasanya variabel skeptisme auditor profesional memiliki dampak yang mendominasi deteksi kegagalan. Riset Ningtyas (2018) berfungsi sebagai bukti atas klaim yang dibuat dalam riset ini. Semakin besar tingkat skeptisme auditor dalam menjalankan tugasnya, semakin baik kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan karena mempertahankan Theory of Planned Behavior (TPB).

Mereka yang memiliki peringkat risiko penipuan tinggi cenderung lebih skeptis terhadap rekan mereka yang mendapat peringkat lebih rendah. Bergantung pada konvensi sosial dan sejauh mana kepercayaan klien, auditor mungkin terus bersikap skeptis. Berikut adalah hipotesis riset yang didasarkan pada uraian di atas:

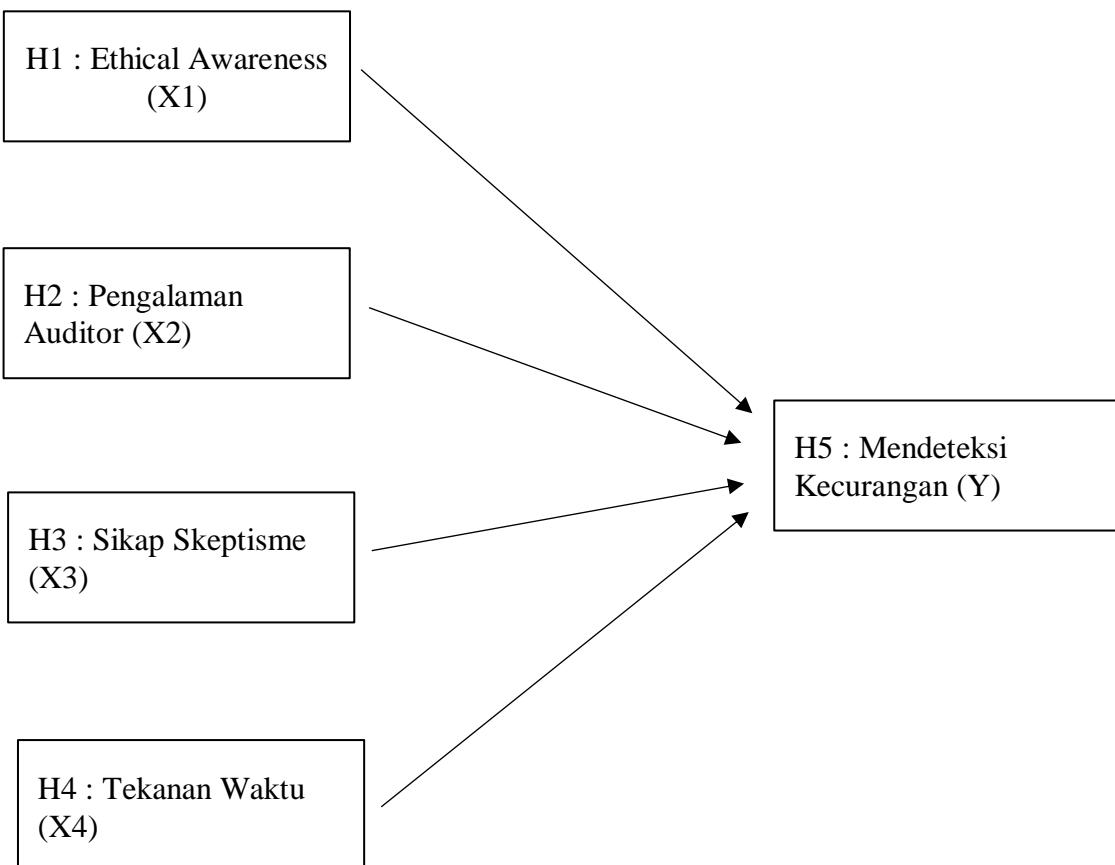
### **H3: Sikap Skeptisme memengaruhi dalam mendeteksi kecurangan**

#### **1.2.5 Tekanan Waktu**

Ketika sumber daya sedikit dan auditor harus memberikan hasil dengan cepat, mereka mungkin harus mengambil jalan pintas. menurut (Nirmala & Cahyonowati, 2013) .

### **H4 : Tekanan Waktu memengaruhi dalam mendeteksi kecurangan**

#### **1.3 Kerangka Riset**



#### **1.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah teori kerja yang menjawab persoalan ilmiah tertentu tentang topik yang sedang dibahas tetapi masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis riset berikut diturunkan dari kerangka konseptual tersebut di atas:

**H1** : Ethical Awareness memengaruhi untuk melaksanakan pendeteksian kecurangan

**H2** : Pengalaman auditor memengaruhi untuk melaksanakan pendeteksian kecurangan

**H3** : Sikap Skeptisisme memengaruhi untuk melaksanakan pendeteksian kecurangan

**H4** : Tekanan Waktu memengaruhi untuk melaksanakan pendeteksian kecurangan